



MEMBANGUN IMUNITAS PERILAKU: SOSIALISASI ANTI-ROKOK SEBAGAI UPAYA PERLINDUNGAN DINI REMAJA DARI DAMPAK TBC (SMP BENTENG GADING)

Oleh

Hermanus Ehe Hurit¹, Antonius Dewanto Purnomo², Imanuel³, Yasmin Zabarij⁴,
Widyan Dana Dwi Ratri Conita⁵, Reza Apriliani⁶, Pingkan Febriana⁷, Eva Mardiana
Ompusunggu⁸, Anggi Nuraini⁹, Nanda Dwi Septiani Putri¹⁰, Pingkan Irlanda¹¹, Refo
Ananta Lim¹², Devina Elsha Dominica Zebua¹³

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13} Program Studi Farmasi Universitas Esa Unggul

E-mail: ¹hermanus@esaunggul.ac.id

Article History:

Received: 04-10-2025

Revised: 30-10-2025

Accepted: 07-11-2025

Keywords:

Bahaya Merokok,

Siswa SMP, dan

Penyuluhan

Kesehatan

Abstract: Perilaku merokok masih menjadi permasalahan serius di Indonesia, terutama pada kalangan remaja. Menurut laporan WHO, jumlah perokok aktif di dunia mencapai 62,8 juta jiwa, dan Indonesia menempati urutan ketiga dengan prevalensi 46,8% pada laki-laki dan 3,1% pada perempuan. Data nasional menunjukkan prevalensi merokok pada remaja usia 10–18 tahun meningkat dari 7,2% pada tahun 2013 menjadi 9,1% pada tahun 2018, dengan sebagian besar perokok pemula mulai merokok sebelum usia 19 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku merokok pada remaja terus meningkat meskipun dampak buruknya telah diketahui secara luas. Rokok mengandung lebih dari 4000 senyawa kimia, di antaranya 400 zat berbahaya dan 43 zat bersifat karsinogenik, yang menimbulkan risiko penyakit kronis hingga kematian, baik bagi perokok aktif maupun pasif. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sosialisasi tentang bahaya merokok, serta simulasi menolak ajakan merokok dari teman sebaya. Selain itu, dilakukan pre-test dan post-test melalui kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan dan kesadaran siswa sebelum dan sesudah kegiatan sosialisasi. Kegiatan dilaksanakan di SMP Benteng Gading, Kampung Belakang, Kelurahan Kamal, Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat, dengan melibatkan siswa dan guru sebagai mitra utama. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai bahaya rokok. Sebelum penyuluhan, seluruh responden (100%) sudah mengetahui bahwa rokok mengandung zat berbahaya, dan setelah penyuluhan 95% tetap menunjukkan pemahaman tersebut. Sikap negatif terhadap anggapan bahwa merokok itu keren meningkat dari 95,7% menjadi 95% pasca penyuluhan. Perilaku mencoba merokok juga menunjukkan perbaikan, di mana sebelum penyuluhan 13% siswa pernah mencoba merokok, sedangkan setelah penyuluhan 95% menyatakan tidak ingin mencoba. Pemahaman bahwa asap rokok

berbahaya bagi orang lain meningkat dari 95,7% menjadi 100%. Pengetahuan tentang risiko ketergantungan juga meningkat signifikan dari 73,9% menjadi 95%. Selain itu, komitmen untuk hidup sehat tanpa rokok tetap tinggi, yaitu 95,7% sebelum penyuluhan dan 95% setelahnya. Program ini mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah, yang ditandai dengan keterlibatan aktif guru dalam pengawasan serta komitmen untuk melanjutkan sosialisasi secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya bermanfaat dalam aspek kesehatan, tetapi juga mendukung upaya pemerintah dalam menekan angka perokok pemula dan melindungi generasi muda dari dampak buruk rokok.

PENDAHULUAN

Menurut laporan dari badan kesehatan dunia atau WHO tentang konsumsi tembakau di dunia. Jumlah perokok aktif mencapai 62,8 juta, sebanyak 40% berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Angka prevalensi untuk merokok di Indonesia tertinggi ketiga di dunia, dengan kisaran 46,8% laki-laki dan 3,1% perempuan. Berdasarkan klasifikasi usia lebih dari 10 tahun sebagai perokok.¹ Prevalensi merokok pada remaja usia 10–18 tahun di Indonesia meningkat dari 7,2% pada tahun 2013 menjadi 9,1% pada tahun 2018, atau sekitar 20%. Sekitar 40,6% pelajar Indonesia usia 13–15 tahun pernah menggunakan tembakau, dengan 19,2% diantaranya merupakan perokok; dari jumlah tersebut, 60,6% tidak dicegah saat membeli rokok dan dua pertiga bahkan dapat membeli rokok secara eceran.²

Rokok merupakan hasil olahan tembakau termasuk cerutu atau bentuk lainnya. Rokok yang dikonsumsi dapat menghasilkan asap rokok yang sangat berbahaya bagi kesehatan perokok itu sendiri (perokok aktif) maupun orang lain yang menghirup asap rokok di sekitarnya (perokok pasif). Pada dasarnya dari 1 batang rokok terkandung 4000 senyawa kimia, 400 zat berbahaya dan 43 zat bersifat karsinogenik. Kandungan senyawa kimia dalam sebatang rokok diantaranya adalah nikotin, *acetone*, *naphthylamine*, *methanol*, *pyrene*, *dimethylnitrosamine*, *naphthalene*, *cadmium*, *carbon monoxide*, *benzopyrene*, *vinyl chloride*, *hydrogen cyanide*, *toluidine*, *ammonia*, *urethane*, *toluene*, *arsenic*, *dibenzacridine*, *phenol*, *butane*, *polonium-210*, tar.³ Perilaku para perokok berkaitan dengan masalah kesehatan di masyarakat. Menimbulkan berbagai faktor penyakit bahkan menyebabkan kematian, baik perokok aktif dan perokok pasif di sekitarnya.⁴

Tidak ada yang memungkirinya adanya dampak negatif yang timbul dari perilaku merokok, tetapi perilaku merokok bagi kehidupan nyata merupakan kegiatan yang fenomenal artinya meskipun sudah diketahui akibat negatif merokok, tetapi jumlah perokok bukannya semakin menurun, tetapi semakin meningkat dan perokok yang usianya masih mudah semakin bertambah. Faktanya bahwa sebagian besar remaja Indonesia mengetahui dampak dari perilaku merokok yang mereka lakukan, tetapi seringkali mereka menganggap bahwa akibat dari perilaku merokok tidak begitu berpengaruh bagi kehidupan mereka. Hal ini disebabkan karena dampak negatif dari merokok tidak langsung dirasakan oleh remaja pada saat merokok.⁵

Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan jumlah perokok pemula



meningkat hingga 45%, dengan hampir 80% mulai merokok sebelum usia 19 tahun. Cukai rokok yang murah menjadi salah satu faktor penyebab tingginya angka perokok dini. Masalah ini juga ditemukan di sekolah meskipun sudah ada aturan larangan merokok. Upaya pencegahan dilakukan melalui penyuluhan kesehatan, pembinaan disiplin, larangan penjualan rokok di kantin sekolah, tata tertib siswa, razia dadakan, pemberian sanksi, hingga pemanggilan orang tua. Faktor yang mempengaruhi perilaku merokok siswa antara lain iklan, kebiasaan keluarga, dan lingkungan.⁶

Dari hasil observasi, kelompok PFS 29 Universitas Esa Unggul melakukan pendekatan kepada pihak SMP Benteng Gading sebagai mitra untuk membantu mengurangi permasalahan perilaku merokok di kalangan remaja. Upaya yang dilakukan yaitu memberikan edukasi mengenai bahaya rokok, baik bagi perokok aktif maupun pasif, serta dampaknya terhadap kesehatan, sosial, dan ekonomi. Edukasi ini juga menekankan tingginya prevalensi merokok pada remaja di Indonesia, meskipun sebagian besar dari mereka mengetahui risiko yang ditimbulkan. Program ini sejalan dengan dukungan terhadap pemerintah dalam upaya menekan angka perokok pemula dan melindungi generasi muda dari bahaya rokok. Rencana tersebut disambut baik oleh pihak sekolah, yang ditandai dengan kesediaan untuk bekerja sama dalam kegiatan penyuluhan, pembinaan disiplin, serta pengawasan siswa guna menciptakan lingkungan sekolah yang bebas asap rokok bersama kelompok PFS 29 Mahasiswa Farmasi Universitas Esa Unggul.

PELAKSANAAN DAN METODE

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMP Benteng Gading, Kelurahan Kamal, Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat, dengan fokus pada sosialisasi bahaya merokok. Kegiatan ini mengangkat tema: “Rokok Bukan Gaya, Tapi Bahaya”

Metode Kegiatan Pengabdian Masyarakat :



Gambar 1 : Metode Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Tabel 1 Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Pert	Kegiatan	Kemampuan yang diharapkan
1	Survei Lokasi	Mahasiswa melihat dan mengetahui lokasi yang akan dijadikan tempat pengabdian masyarakat.
2	Pemaparan materi	Peserta diharapkan mampu memahami konsep merokok beserta kandungan zat berbahayanya, dampak negatif terhadap kesehatan, lingkungan, serta aspek sosial-ekonomi, sekaligus memperoleh pemahaman tentang pentingnya menolak ajakan merokok demi menjaga pola hidup sehat.
3	Workshop Masyarakat	Peserta memahami konsep dasar tentang rokok dan kandungan zat berbahayanya. Peserta mengetahui dampak merokok terhadap kesehatan tubuh, lingkungan, serta aspek sosial-ekonomi. Peserta mampu menjelaskan bahaya rokok bagi remaja dan risiko ketergantungan nikotin. Peserta terampil dalam menyampaikan kembali informasi yang diperoleh melalui diskusi atau presentasi singkat. Peserta mengetahui strategi menolak ajakan merokok dari teman sebaya. Peserta menerapkan sikap hidup sehat dengan menjauhi rokok. Peserta mampu menularkan pengetahuan ini kepada



		teman dan lingkungan sekolah sebagai bentuk kepedulian.
--	--	---

Partisipasi siswa SMP Benteng Gading Kampung Belakang, Kelurahan Kamal, Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat menunjukkan adanya kerja sama yang baik antara SMP Benteng Gading dengan Program Studi Farmasi Universitas Esa Unggul. Dalam kegiatan ini, partisipasi mitra yang diharapkan adalah sebagai berikut: mitra yang mengikuti pelatihan bersedia menjadi fasilitator di wilayahnya masing-masing untuk mensosialisasikan bahaya merokok, baik terhadap kesehatan, lingkungan, maupun aspek sosial, sehingga dapat diterapkan dalam aktivitas sehari-hari.

Dari aktivitas ini, mitra diharapkan selalu berinteraksi dan mendiskusikan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh peserta, terutama terkait kesulitan dalam mengubah pola pikir remaja yang masih menganggap rokok sebagai gaya hidup. Dengan demikian, pembina dapat memberikan solusi melalui landasan teori maupun penerapan langsung di lapangan. Selain itu, dalam bimbingan lapangan diharapkan mitra dapat memperoleh pendampingan secara maksimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dalam beberapa bentuk, antara lain:

- Melakukan *Training of Trainer* (TOT) kepada anggota tim pengabdian masyarakat yang diikuti oleh 11 mahasiswa untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi bahaya merokok serta teknik penyuluhan yang efektif.
- Capacity building* bagi guru, kader sekolah, serta pengurus OSIS SMP Benteng Gading untuk memperkuat peran mereka dalam memberikan edukasi bahaya merokok serta mendorong terciptanya lingkungan sekolah bebas asap rokok.
- Pemaparan materi secara langsung kepada siswa SMP Benteng Gading melalui penyuluhan interaktif mengenai bahaya merokok, dampaknya terhadap kesehatan, serta cara menolak ajakan untuk merokok dalam kehidupan sehari-hari.

Lokasi kegiatan Pengabdian Masyarakat

Lokasi Kegiatan :

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di SMP Benteng Gading, Kampung Belakang, Kelurahan Kamal, Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat.

Untuk Sosialisasi :

Sosialisasi bahaya merokok dengan tema “Rokok Bukan Gaya, Tapi Bahaya” juga dilaksanakan di SMP Benteng Gading, Kampung Belakang, Kelurahan Kamal, Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat.

Rekapan Hasil Kuisioner

Tabel 2 Data Responden Pada Survei Awal Kegiatan Pengabdian Masyarakat

No	Kelas	Jumlah
1	VII	10

2	VIII	6
3	IX	7
Jumlah		23

Seperti yang terlihat pada Tabel 2, responden pada survei awal berasal dari guru dan siswa SMP Benteng Gading Kampung Belakang, Kelurahan Kamal, Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat. Survei ini bertujuan mengetahui tingkat pengetahuan, sikap, dan pandangan siswa mengenai bahaya merokok sebelum kegiatan sosialisasi dilaksanakan.

Responden diminta menjawab beberapa pertanyaan terkait kandungan zat berbahaya dalam rokok, dampaknya terhadap kesehatan, serta kesediaan mereka untuk menolak ajakan merokok. Hasil survei ini menjadi dasar penyesuaian materi sosialisasi agar lebih tepat sasaran.

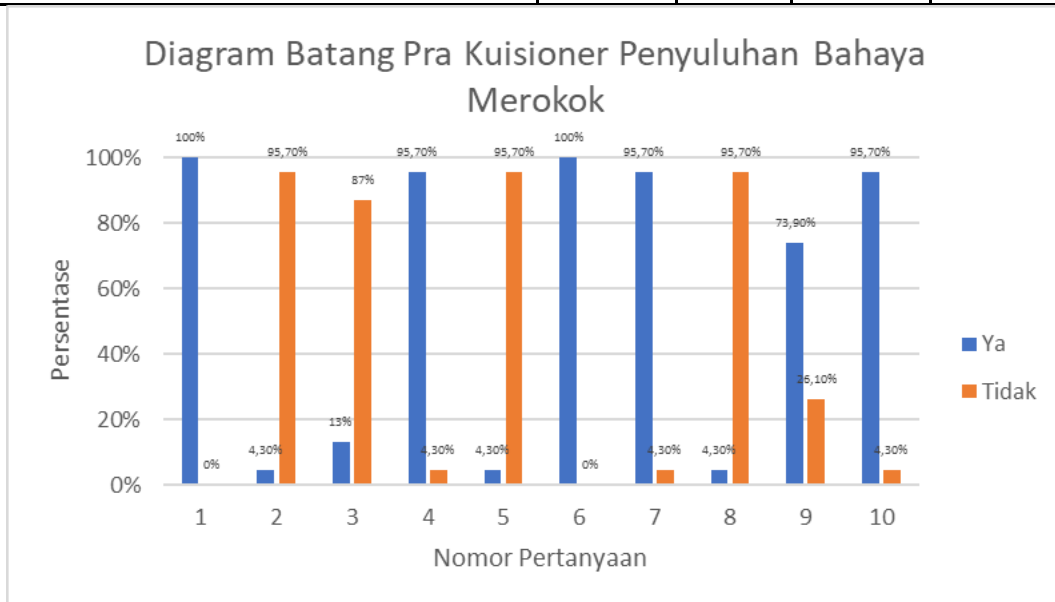
Hasil survei dapat dilihat pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3 Hasil Kuesioner Responden sebelum mengikuti sosialisasi tentang Bahaya Merokok

No	Pertanyaan	Ya (orang)	% Ya	Tidak (orang)	% Tidak
1	Saya tahu bahwa rokok mengandung zat berbahaya	23	100%	0	0%
2	Saya menganggap merokok itu keren	1	4,3%	23	95,7%
3	Saya pernah mencoba merokok meskipun hanya sekali	3	13%	20	87%
4	Saya tahu bahwa asap rokok berbahaya bagi orang lain	22	95,7%	1	4,3%
5	Saya menganggap merokok bisa membuat banyak teman	1	4,3%	22	95,7%
6	Saya tahu bahwa merokok bisa menyebabkan kanker paru-paru	23	100%	0	0%
7	Saya tahu bahwa puntung rokok mencemari lingkungan	22	95,7%	1	4,3%
8	Saya merasa tergoda untuk mencoba rokok	1	4,3%	22	95,7%
9	Saya tahu bahwa rokok dapat menyebabkan ketergantungan	17	73,9%	6	26,1%



10	Saya ingin hidup sehat tanpa rokok	22	95,7%	1	4,3%
----	------------------------------------	----	-------	---	------



Gambar 3 : Diagram Batang Pengetahuan Responden Tentang Sosialisasi Bahaya Merokok Sebelum Pemaparan Materi

Setelah dilakukan pemaparan materi mengenai sosialisasi bahaya merokok, Kelompok PFS 29 melaksanakan survei kembali untuk mengetahui adanya perubahan pengetahuan, cara berpikir, dan perilaku dari para peserta yang mengikuti kegiatan tersebut. Hasil data responden disajikan pada Tabel 4.

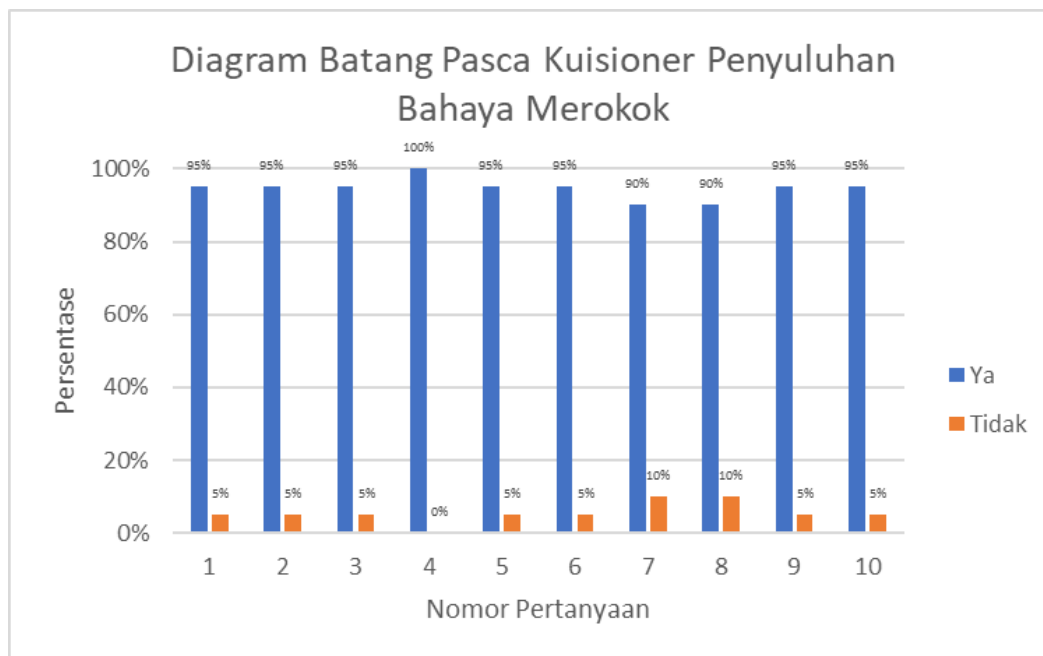
Tabel 4 Data Responden Pada Survei Setelah Kegiatan Pemaparan Materi Tentang Bahaya Merokok

No	Kelas	Jumlah
1	VII	6
2	VIII	9
3	IX	5
Jumlah		20

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini digunakan kuesioner yang sama dari pemaparan materi, sehingga dapat diukur tingkat pemahaman dan kesadaran peserta terhadap bahaya merokok. Hasil survei akhir tersebut dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5 Hasil Kuesioner Responden setelah mengikuti sosialisasi tentang Bahaya Merokok

No	Pertanyaan	Ya (orang)	% Ya	Tidak (orang)	% Tidak
1	Saya semakin paham bahwa rokok mengandung zat berbahaya	19	95%	1	5%
2	Saya sadar bahwa merokok bukanlah hal yang keren	19	95%	1	5%
3	Saya tidak ingin mencoba merokok	19	95%	1	5%
4	Saya tahu bahwa asap rokok membahayakan orang di sekitar	20	100%	0	0%
5	Saya paham bahwa merokok tidak menambah pertemanan yang sehat	19	95%	1	5%
6	Saya semakin paham risiko kanker dan penyakit lainnya akibat rokok	19	95%	1	5%
7	Saya sadar bahwa puntung rokok mencemari lingkungan	18	90%	2	10%
8	Saya tidak lagi tergoda untuk mencoba rokok	18	90%	2	10%
9	Saya tahu bahwa nikotin menyebabkan kecanduan	19	95%	1	5%
10	Saya berkomitmen untuk hidup sehat tanpa rokok	19	95%	1	5%



**Gambar 4 : Diagram Batang Pengetahuan Responden Tentang Sosialisasi
Bahaya Merokok Setelah Pemaparan Materi**

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kuesioner pra penyuluhan, seluruh responden (23 orang atau 100%) sudah mengetahui bahwa rokok mengandung zat berbahaya seperti nikotin, tar, dan berbagai senyawa kimia beracun lainnya. Sebanyak 23 orang (100%) menyatakan bahwa mereka mengetahui bahwa rokok mengandung zat berbahaya seperti nikotin, tar, karbon monoksida, amonia, dan berbagai senyawa kimia lainnya. Setelah penyuluhan, sebanyak 19 dari 20 responden (95%) menyatakan hal yang sama. Meskipun terlihat penurunan dari segi persentase, perlu dicatat bahwa jumlah responden pasca penyuluhan lebih sedikit (20 orang) dibandingkan pra penyuluhan (23 orang), sehingga persentase ini tidak mencerminkan penurunan pemahaman yang signifikan.

Sikap terhadap rokok sebagai simbol kekerenan juga mengalami perbaikan. Sebelum penyuluhan, hanya 1 orang (4,3%) yang masih menganggap bahwa merokok itu keren, dan 23 orang (95,7%) menolaknya. Setelah penyuluhan, dari 20 responden, sebanyak 19 orang (95%) menegaskan bahwa merokok bukanlah sesuatu yang keren. Hal ini memperkuat kesadaran bahwa persepsi "merokok keren" adalah hasil dari konstruksi sosial yang keliru, yang sering ditanamkan melalui iklan dan pengaruh lingkungan. Hal-hal yang mempengaruhi remaja untuk melakukan perilaku merokok disebabkan oleh remaja yang memiliki konsep diri yang rendah dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan serta teman sebaya.⁷

Perubahan juga tampak pada aspek perilaku mencoba merokok. Dari total 23 responden pra penyuluhan, 3 orang (13%) menyatakan pernah mencoba merokok, sementara 20 orang (87%) belum pernah. Setelah penyuluhan, sebanyak 19 dari 20 responden (95%) menyatakan tidak ingin mencoba merokok. Ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan niat untuk menjauhi rokok. Upaya pencegahan dan pengendalian perilaku merokok pada remaja penting dilakukan mengingat dampak yang ditimbulkannya, dan penelitian terkait perilaku merokok remaja di tingkat global telah dilakukan di benua

Amerika.⁸

Pengetahuan mengenai bahaya asap rokok bagi orang lain juga meningkat. Pada tahap pra penyuluhan, 22 dari 23 responden (95,7%) memahami bahwa asap rokok berbahaya bagi orang di sekitar. Setelah penyuluhan, pemahaman ini mencapai 100% dari total 20 responden. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan berhasil menegaskan bahwa tidak hanya perokok aktif yang terkena dampaknya, namun juga perokok pasif. Risiko kesehatan yang dihadapi oleh perokok pasif hampir setara dengan perokok aktif, termasuk penyakit jantung, kanker paru-paru, dan berbagai masalah pernapasan.⁹

Sikap bahwa merokok dapat memperbanyak teman sejak awal sudah cukup baik. Sebelum penyuluhan, hanya 1 dari 23 responden (4,3%) yang percaya bahwa merokok bisa membuat mereka lebih diterima dalam pergaulan. Setelah penyuluhan, 19 dari 20 responden (95%) menyatakan tidak setuju dengan anggapan tersebut. Penyuluhan berhasil menegaskan bahwa hubungan sosial yang sehat dibangun dari nilai-nilai positif, bukan kebiasaan merokok. Hal ini sesuai dengan konsep teman sebaya memiliki dampak signifikan pada pembentukan identitas remaja. Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja belajar tentang norma-norma sosial, nilai-nilai, dan perilaku yang diterima dalam kelompok mereka.¹⁰

Tingkat pemahaman terhadap risiko penyakit akibat rokok juga tetap tinggi. Pra penyuluhan menunjukkan 100% responden (23 orang) mengetahui bahwa rokok bisa menyebabkan kanker paru-paru. Pasca penyuluhan, 19 dari 20 responden (95%) tetap menunjukkan pemahaman ini. Meskipun terjadi sedikit penurunan secara persentase, faktor perbedaan jumlah responden bisa mempengaruhi hasil ini. Komponen gas asap rokok adalah karbon monoksida, amoniak, asam hidrosianat, nitrogen oksida, dan formaldehid. Partikelnya berupa tar, indol, nikotin, karbarzol, dan kresol. Zat-zat ini beracun, mengiritasi, dan menimbulkan kanker (karsinogen).¹¹

Dengan demikian, penyuluhan dinilai berhasil mempertahankan tingkat kesadaran peserta terhadap bahaya rokok, meskipun diperlukan strategi lanjutan untuk memastikan pemahaman ini tetap stabil di seluruh kelompok sasaran.

Kesadaran akan dampak lingkungan dari puntung rokok juga meningkat, meskipun tidak sebesar indikator lainnya. Pada pra penyuluhan, 22 dari 23 responden (95,7%) mengetahui bahwa puntung rokok dapat mencemari lingkungan. Pasca penyuluhan, 18 dari 20 responden (90%) menunjukkan pemahaman serupa. Penurunan ini tidak serta-merta mencerminkan kegagalan penyuluhan, melainkan bisa dikaitkan dengan kurangnya penekanan pada aspek lingkungan dalam sesi edukasi. Puntung rokok merupakan limbah yang banyak terdapat di lingkungan sehingga dapat mengurangi estetika bahkan merusak keindahan lingkungan.¹²

Dengan memperkuat materi ini di penyuluhan selanjutnya, diharapkan pemahaman peserta semakin menyeluruh. Dorongan atau rasa penasaran untuk mencoba merokok menjadi indikator penting dalam pencegahan. Sebelum penyuluhan, hanya 1 orang (4,3%) dari 23 responden yang menyatakan merasa tergoda. Setelah penyuluhan, terdapat 2 dari 20 responden (10%) yang menyatakan masih merasa tergoda. Meskipun terjadi sedikit peningkatan dalam jumlah, hal ini bisa diartikan sebagai kejujuran baru setelah mengikuti sesi edukasi. Intensi merupakan prediktor utama terjadinya perilaku.¹³

Pemahaman bahwa rokok dapat menyebabkan ketergantungan juga meningkat cukup tajam. Sebelum penyuluhan, hanya 17 dari 23 responden (73,9%) yang menyatakan



tahu bahwa rokok menyebabkan ketergantungan. Setelah penyuluhan, angka ini naik menjadi 19 dari 20 responden (95%). Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan berhasil menjelaskan secara rinci tentang kandungan nikotin sebagai zat adiktif. Nikotin bekerja dengan cepat merangsang otak, memberikan rasa nyaman sesaat, namun menyebabkan kecanduan fisik dan psikologis. Menurut studi laboratorium, terdapat bahan-bahan kimia seperti arsenik, nikotin, hidrocarbon aromatic polisiklik dan logam berat yang dapat mencemari lingkungan.

Komitmen untuk hidup sehat tanpa rokok menjadi bukti keberhasilan penyuluhan secara menyeluruh. Pada pra penyuluhan, 22 dari 23 responden (95,7%) menyatakan ingin hidup sehat tanpa rokok. Setelah penyuluhan, komitmen ini tetap kuat dengan 19 dari 20 responden (95%) yang menunjukkan niat tersebut. Konsistensi ini mencerminkan bahwa peserta telah memahami dampak rokok secara menyeluruh baik dari sisi kesehatan, sosial, maupun lingkungan.

PENUTUP

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh kelompok PFS 29 Program Studi Farmasi Universitas Esa Unggul di SMP Benteng Gading, Kampung Belakang, Kelurahan Kamal, Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat, melalui sosialisasi bahaya merokok, terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai bahaya rokok terhadap kesehatan, sosial, dan ekonomi. Berdasarkan refleksi teoritis, perilaku merokok pada remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga lingkungan keluarga, teman sebaya, serta paparan iklan rokok, sehingga intervensi berupa edukasi dan simulasi penolakan ajakan merokok relevan untuk membangun sikap kritis siswa dalam menolak perilaku merokok. Untuk itu, direkomendasikan agar program sosialisasi serupa dilakukan secara berkelanjutan dengan dukungan pihak sekolah dalam pengawasan dan penciptaan lingkungan bebas asap rokok, serta peran orang tua dan kebijakan pemerintah dalam pengendalian iklan, distribusi, dan harga rokok guna menekan angka perokok pemula serta melindungi generasi muda dari dampak buruk rokok.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam mendukung dan mensukseskan kegiatan program pengabdian masyarakat ini. Secara khusus, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada:

SMP Benteng Gading yang telah memberikan dukungan dan kesempatan sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

Universitas Esa Unggul beserta Program Studi Farmasi Universitas Esa Unggul yang telah memfasilitasi dan mendukung penuh kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Bapak apt. Hermanus Ehe Hurit, S.Si., M.Farm selaku Dosen Pendamping Lapangan yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada tim selama kegiatan berlangsung.

Bapak apt. Antonius Dewanto Purnomo, S.Farm., AAAK., M.Sc selaku pemateri yang telah berkenan memberikan ilmu, wawasan, dan pengalaman berharga kepada peserta kegiatan.

Semoga segala bantuan, dukungan, dan kontribusi yang telah diberikan mendapatkan balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa, serta memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat.

DOKUMENTASI KEGIATAN



DAFTAR REFERENSI

- [1] World Health Organization, *WHO Report on the Global Tobacco Epidemic, 2021: Addressing New and Emerging Products* (Geneva: World Health Organization, 2021).
- [2] World Health Organization, *Global Youth Tobacco Survey (GYTS) Indonesia Report 2019* (Geneva: World Health Organization, 2020).
- [3] Andita Marieta and Kania Lestari, "Narrative Review: Rokok dan Berbagai Masalah Kesehatan yang Ditimbulkannya," *Farmaka* 18 (2021).
- [4] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Petunjuk Teknis Upaya Berhenti Merokok pada Fasilitas Pelayanan Kesehatan Primer*, Edisi II (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2016).
- [5] Sitti Hasna Wati, Bahtiar, and Dewi Anggraini, "Dampak Merokok Terhadap Kehidupan Sosial Remaja (Studi di Desa Mabodo Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna)," *Neo Societal* 3, no. 2 (2018): 503–9.
- [6] Budi Kurniawan and M. S. Ayu, "Analisis Pengetahuan dengan Perilaku Merokok pada Remaja," *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)* 8, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.30829/jumantik.v8i2.14536>.
- [7] Gusti Parawansa and F. Z. Nasution, "Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-laki," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 630–36.
- [8] N. P. Oktania, B. Widjarnako, and Z. Shaluhiah, "Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja," *Jambura Health and Sport Journal* 5, no. 1 (2023): 85–92.
- [9] M. Fadlih, N. Aeni, and F. H. S. Sally, "Edukasi Bahaya Perokok Pasif di Kalangan



-
- Remaja," *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2024): 585–93.
- [10] H. Umar and E. Masnawati, "Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Identitas Remaja," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* (2024): 191–204.
- [11] Herawati, "Bahan yang Mengandung Zat Adiktif pada Produk Rokok dan Dampaknya Terhadap Kesehatan," *Prosiding Seminar Nasional XIX 'Kimia dalam Industri dan Lingkungan'* 11, no. 1 (2010).
- [12] G. L. Prasetyo, S. E. Fitriani, D. P. Sihotang, and A. Zulkania, "Potensi Kandungan Aseton dari Limbah Puntung Rokok," *Khazanah: Jurnal Mahasiswa* 10, no. 2 (2018).
- [13] D. Akmal, B. Widjanarko, and P. Nugraha, "Sikap Mempengaruhi Niat Berhenti Merokok pada Remaja SMA di Kota Bima," *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* 12, no. 1 (2017): 78–91.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN